

ANALISIS KITAB *AL-IHKÂM FÎ USHÛL AL-AHKÂM* KARYA AL-AMIDÎ : DALAM PENYELESAIAN KASUS 'IDDAH MASYARAKAT MODERN

Faisal Abdullah¹, Fatikhatur Rohmah²

Muhadhir Ma'had Aly Walindo Pekalongan, Indonesia

faisalwalindo@gmail.com¹

fatikhaturrohmah900@gmail.com²

Keywords	Abstract
<i>'Iddah, Woman, Modern, Al-Amidî .</i>	<i>The absence of explicit arguments permitting women whose husbands have died to leave the house is the basis for the agreement among fuqahâ that women in the 'iddah period are only permitted to leave in emergency or urgent circumstances. This study aims to analyze the resolution of 'iddah and ihdâd cases in the context of modern society based on the perspective of Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm by Al-Âmidî. This study uses a qualitative approach with a literature study and content analysis method. Data was collected through a review of relevant classical and contemporary literature, then classified and analyzed systematically. The results of the study show that the provisions of classical fiqh regarding 'iddah and ihdâd remain relevant, but need to be contextualized according to the conditions of modern women. The research findings distinguish the laws of 'iddah and ihdâd into four categories: obligatory for women without primary activities outside the home; sunnah for women who have been talaq raj'i; mubah for those who have been confirmed not to be pregnant through ultrasound; and haram for women with urgent public, economic, or medical responsibilities. This research emphasizes the importance of reinterpreting fiqh to remain relevant to contemporary social dynamics.</i>
Kata Kunci	Abstrak
<i>Iddah, Perempuan, Modern, Al-Amidî .</i>	Ketiadaan dalil yang secara eksplisit membolehkan perempuan yang ditinggal wafat suaminya untuk keluar rumah menjadi dasar kesepakatan para fuqahâ bahwa wanita dalam masa 'iddah hanya diperkenankan keluar dalam kondisi darurat atau mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyelesaian kasus 'iddah dan ihdâd dalam konteks masyarakat modern berdasarkan perspektif <i>Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm</i> karya Al-Âmidî. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap literatur klasik dan kontemporer yang relevan, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketentuan fikih klasik mengenai 'iddah dan ihdâd tetap memiliki relevansi, namun perlu kontekstualisasi sesuai kondisi perempuan modern. Dalam temuan penelitian, hukum 'iddah dan ihdâd dibedakan menjadi empat kategori: wajib bagi perempuan tanpa aktivitas primer di luar rumah; sunnah bagi perempuan yang ditalaq raj'i; mubah bagi yang telah dipastikan tidak hamil melalui USG; dan haram bagi perempuan dengan tanggung jawab publik, ekonomi, atau medis yang mendesak. Penelitian ini menegaskan pentingnya reinterpretasi fikih agar tetap relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

Corresponding Author: Faisal Abdullah

E-mail: faisalwalindo@gmail.com



PENDAHULUAN

Sebelum datangnya ajaran Islam, masyarakat Arab pra-Islam telah lebih dulu mengenal aturan mengenai 'iddah dan ihdâd (ihdâd) yang berlaku dalam tradisi serta kepercayaan mereka (Thoyib & Huda, 2022). Pada masa itu perempuan diwajibkan mengurung diri di ruang khusus selama satu tahun penuh. Akan tetapi, tradisi ini tidak diberlakukan bagi kaum laki-laki. Perempuan bukan hanya

diwajibkan berdiam diri, tetapi juga dilarang melakukan aktivitas sebagaimana biasanya, bahkan untuk hal sederhana seperti memotong kuku, menyisir rambut, atau mengganti pakaian. Keadaan tersebut tentu membuat orang lain enggan untuk mendekatinya (Hanafiyah, 2022).

Di antara ajaran mulia yang dibawa oleh agama Islam adalah meniadakan segala bentuk diskriminasi dari kehidupan manusia (Usman & Azhari, 2023). Hadirnya Islam membawa pesan profetik tentang penegakan keadilan karena al-Qur'an diturunkan untuk memberikan kasih sayang (*rahmatul lil a'lamin*) kepada semua orang, termasuk membebaskan manusia dari semua jenis diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi berdasarkan ras, etnis, seksual, atau jenis kelamin (Ridho, 2021). Semua sifat diskriminatif yang berkembang subur di masyarakat Arab jahiliyah pada saat itu secara bertahap dihapus dan dihilangkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat modern menuntut adanya pembaruan dalam bidang fikih, termasuk dalam persoalan 'iddah. Kemajuan teknologi yang begitu pesat kini memungkinkan adanya kepastian mengenai keberadaan janin dalam rahim seorang perempuan secara lebih akurat. Selain itu, perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap keadilan gender turut membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam ranah publik sebagaimana laki-laki (Hoga Saragih et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan perempuan modern yang dikenal sebagai wanita karier seringkali berada pada posisi yang menuntut keseimbangan antara ketaatan terhadap ketentuan 'iddah dan *ihdâd* sebagaimana dirumuskan para ulama terdahulu dengan tanggung jawab profesional yang harus tetap dijalankan selama masa 'iddah-nya. Dalam konteks ini, pembahasan mengenai 'iddah pada masyarakat modern menuntut adanya pendekatan fikih yang lebih adaptif, proporsional, dan selaras dengan realitas kehidupan kontemporer (ADI, 2024).

METODE PENELITIAN

Artikel ini, peneliti menerapkan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian deskriptif yang menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Metode tersebut dilakukan melalui telaah berbagai literatur dengan langkah-langkah berupa pengumpulan serta klasifikasi data sesuai kerangka penelitian, pengolahan dan pengutipan sumber, penyajian data, pembuatan abstraksi, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan. Fokus penelitian diarahkan pada *Analisis Kitab Al-Ihkâm fî Uşûl al-Ahkâm* karya al-Āmidî dalam konteks penyelesaian kasus 'iddah pada masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saif al-Dîn al-‘Amidi dan Kitab *Al-Ihkâm fî Uşûl al-Ahkâm*: Biografi Saif al-Dîn Al-Amidî

Nama lengkapnya adalah Abû al-Ḥasan ‘Alî bin Abî ‘Alî Muḥammad bin Sâlim al-Taghlibî, yang lebih dikenal dengan sebutan Saif al-Dîn al-Āmidî. Ia lahir pada tahun 551 H/1156 M, dan dinisbatkan dengan sebutan *al-Āmidî* karena berasal dari desa kelahirannya bernama Amid (Diyarbakir). Pada awalnya, beliau menganut mazhab Imam Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), bahkan disebutkan bahwa ia telah menghafal kitab *Al-Hidâyah ‘alâ Maḏhab al-Imâm Abî ‘Abdillâh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibânî* karya Imam Abû al-Khaṭṭâb (w. 510 H). Namun kemudian ia berpindah menjadi pengikut mazhab Imam Muḥammad bin Idris al-Syafi’i (w. 204 H) dan memiliki kemampuan reterensi dalam menghafal kitab *Al-Wasîṭ* dan *Al-Mustaṣfâ* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H). Berkenaan dengan Al-Amidî, salah satu muridnya Imam ‘Izz al-Dîn bin Abd al-Salam (w. 660 H) sempat memberikan testimoni:

“Tak pernah kuketahui metodologi pembahasan kecuali dari Al-Saif Al-Amidî, serta tak pernah aku menjumpai pembelajaran yang lebih baik dari pembelajaran yang diampunya. Bahkan tatkala ia menjelaskan—atau mengubah—satu redaksi dari kitab Al-Wasîṭ, yang disampaikannya itu terasa lebih dekat pada makna. Andaipun ada seorang atheis yang ragu akan Islam, maka tentu saja Al-Amidî lah yang akan melayaninya debat.”

Merujuk penuturan Al-Dzahabi (w. 748 H), Saif al-Dîn Al-Amidî merupakan seorang *mutakallim*, super cerdas, dan telah menuliskan berbagai karya tulis monumental. Dari Baghdad, dia

pindah ke Mesir, di mana dia difitnah oleh orang-orang yang menganggapnya sesat. Kemudian dia pindah ke Damaskus, di mana dia menulis kitab *Ushul al-Fiqh*, yaitu kitab *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* (Sodiqin, 2012). Kitab ini merangkum dan menjelaskan masalah dalil dan kaidah *istinbath* dari empat kitab utama: *al-'Amd* karya Al-Qadhi Abd al-Jabbar, *al-Mu'tamad* karya Muhammad bin Ali, *al-Burhân* karya Al-Juwaini dan *al-Mustashfâ* karya Al-Ghazali. Namun ia tak dianggap oleh orang-orang di Damaskus lantaran akidahnya yang dianggap menyimpang, bahkan sebagian orang menetapkan bahwa ia pernah meninggalkan shalat (Khatib & Pd, 2019).

Pernyataan Al-Dzahabî tersebut didasarkan pada kisah yang dia dengar dari gurunya, Al-Qadhî Taqiyyuddîn Sulaiman bin Hamzah (628 H-715 H), yang mengatakan bahwa Al-Amidî adalah orang yang hebat. Al-Qadhi pernah ragu untuk meminta Al-Amidî untuk shalat ketika dia tertidur pulas. Kemudian, dia menemukan tinta menempel di kaki Al-Amidî, dan setelah dua hari, tinta itu tetap di tempat yang sama. Berdasar pernyataan tersebutlah maka kemudian disimpulkan bahwa Al-Amidî meninggalkan shalat, lantaran masih menempanya tinta pada anggota badan padahal seharusnya sudah teraliri air berkali-kali sebab wudhu dan mandi.

Meski pro dan kontra terjadi mengenai hal itu, kedalaman intelektual Al-Āmidî tercermin melalui beragam karya ilmiah yang berhasil ia hasilkan dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Di antara karyanya yaitu: *Abkâr al-Afkâr fî Ushûl al-Dîn*; *Gâyah al-Marâm fî 'Ilm al-Kalâm*; *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*; *Ta'liqah al-Şaghîrah fî al-Khilâf*; *Ta'liqah al-Kabîrah fî al-Khilâf*; *Khulâşah al-Ibrîz Tazkirah li al-Malik al-'Azîz fî al-'Aqâid*; *Daqâiq al-Haqâiq fî al-Hikmah*; *Dalîl al-Muttaḥid al-Atlâf fî Jami' Masâil al-Khilâf*; *Rumûz al-Kunûz fî al-Hikmah*; *Syarḥ Kitâb al-Jadal li al-Syarîf al-Marâgî*; *Tarîqah fî al-Khilâf*; *Gâyah al-Amal fî 'Ilm al-Jadal*; *Al-Garâib wa Kasyf al-'Ajâib fî al-Iqtirânât al-Syar'iyyah*; *Farâid al-Fawâid fî al-Hikmah*; *Kitâb al-Tarjîhât fî al-Khilâf*; *Kitâb al-Mubîn fî Ma'ânî Alfâz al-Hukamâ' wa al-Mutakallimîn*; *Lubâb al-Albâb fî al-Mantiq*; *Manâih al-Qarâih*; *Muntahâ al-Sâlik fî Ratb al-Masâlik*; *Muntahâ al-Sûl fî 'Ilm al-Uşûl*; *Al-Maâkhiz al-Jaliyyah fî al-Muâkhazât al-Jadaliyyah*; serta *Al-Nûr al-Bâhur fî al-Hukm al-Zawâhir*.

Kitab *Al-Ihkâm fî Uşûl al-Ahkâm*.

Kitab *Al-Ihkâm fî Uşûl al-Ahkâm* karya Saif al-Din al-Āmidî membagi kajiannya ke dalam empat pokok bahasan utama. Secara sistematis, pembahasan dalam karya ini mencakup empat topik utama yang saling berkaitan. Pertama, *Maḥmûs uşûl al-fiqh wa mabâdîhi*, yaitu konsep *uşûl al-fiqh* beserta prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam penetapan hukum Islam. Kedua, *Al-dalîl al-simâ'î wa aqsâmih wa mā yata'allaqu bih*, yang membahas dalil-dalil syariat, klasifikasi, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan penggunaannya dalam proses *istinbât* hukum. Ketiga, *Ahkâm al-mujtahidîn wa ahwâl al-muftîn wa al-mustaftîn*, yang menjelaskan ketentuan mengenai kedudukan dan tanggung jawab para mujtahid, serta kriteria yang harus dipenuhi oleh *muftî* (pemberi fatwa) dan *mustaftî* (peminta fatwa). Keempat, *Tarjîhât ṭuruq al-maṭlûbât*, yang menguraikan keunggulan dan prioritas berbagai metode dalam upaya penetapan hukum (*istinbât al-ahkâm*). Keempat topik tersebut membentuk kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami dinamika metodologis hukum Islam sebagaimana dirumuskan dalam literatur *uşûl al-fiqh* klasik.

Dalam Menyusun karya tulis ini metode yang digunakan oleh Saif al-Din Al-Amidî adalah metode penalaran, observasi, dan perpaduan antara penelusuran bentuk kata dan makna. Dengan metode ini, ia kemudian melakukan kategorisasi dan klasifikasi beberapa persoalan. Metode serupa juga diaplikasikan dalam mengajar murid-muridnya di Damaskus, sehingga ia dikenal sebagai guru yang pengajarannya mudah dicerna dan dipahami. Jadi, penalaran logis yang didasarkan pada hasil observasi, dan ditunjang dengan analisis *lughah* dan semantik yang memadai merupakan ciri khas karya dan metode pengajarannya.

Esensi pemikiran Al-Amidî dinyatakan dalam kitabnya, bahwa ilmu-ilmu yang merupakan kunci dan pondasi utama untuk menggali, memahami dan mengambil kesimpulan hukum dari teks-

teks Al-Qur'an dan as-Sunnah ada tiga perangkat ilmu yang wajib dikuasai oleh Ahli *Ushûl*, yaitu: *'Ilmu Kalam* (teologi), *Ilmu al-'Arabiyyah* (ilmu bahasa Arab) dengan berbagai cabangnya, dan *Ahkâm al-Syari'ah* (hukum-hukum syari'ah).

Lafadz *'iddah* dan *Ihdâd* dalam Al-Qur'an

1. Definisi *'Iddah*

Secara etimologis, kata *'iddah* berasal dari kata kerja *'adda ya'uddu* yang artinya kurang lebih *al-ihshâ'*, hitungan, perhitungan atau sesuatu yang dihitung (Alhaa, 2025). Dan secara istilah, kata *'iddah* menurut Mu'jam al-Ma'ani adalah masa tunggu bagi seorang wanita setelah perceraian, atau kematian suaminya, untuk mengetahui kesucian kandungannya.

Secara kategorial, perempuan yang ber'*iddah* (*al-mu'taddah*) dapat dikelompokkan ke dalam dua macam :

- a. Perempuan yang ber'*iddah* karena ditinggal mati oleh suaminya (*al-mutawaffâ 'anhâ zawjuhâ*). Ketentuan masa '*iddahnya* adalah: 1) empat bulan sepuluh hari (*arba'ah asyur wa 'asyr*), dengan catatan tidak hamil, baik pernah *dukhûl* maupun tidak; 2) sampai melahirkan (*wadl'u al-hamli*), jika hamil.
- b. Perempuan yang ber'*iddah* bukan karena ditinggal mati oleh suaminya (*ghayr al-mutawaffâ 'anhâ zawjuhâ*). Ketentuan masa '*iddahnya* adalah: 1) sampai melahirkan, bila kehamilan dinisbatkan kepada shâhib al-'*iddah*; 2) tiga *qurû'*, jika ia pernah menstruasi; [3] tiga bulan (*tsalatsat asyur*), bila belum menstruasi atau sudah putus dari periode haid (*ya'isah*).

Secara fungsional, definisi '*iddah* kelompok Syafi'iyah sebagai berikut :

مدة تنربص فيها المرأة لمعرفة براءة رحمها أوللتعبد أو لتفجعها على زوج.

Definisi tersebut mengisyaratkan ada tiga fungsi '*iddah*, yaitu *barâ'ah alrahim* (membersihkan rahim), *ta'abbud* (pengabdian diri kepada Tuhan), dan *tafajju'* (bela sungkawa atas kematian suami).

2. Dasar Hukum *'iddah* dan *Ihdâd* dalam Al-Qur'an

a. Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2] ayat 228

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

b. Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2] ayat 234

وَالَّذِينَ يَتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

c. Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2] ayat 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتُمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَادِيْنَهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۗ وَلَا تَغْرُمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

d. Al-Qur'an surah Al-Ahzâb [33] ayat 49

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَعَزُوهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

e. Al-Qur'an surah At-Thâlaq [65] ayat 1

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ إِنَّكُمْ يَوْمَ تَعْطُونَ بِيهٍ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

f. Al-Qur'an surah At-Thâlaq [65] ayat 4

وَالَّذِي يَبَسُّ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نَسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّذِي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Diskursus 'iddah dalam Kitab *Al-Ihkâm Fî Ushûl Al-Ahkâm* karya Al-Amidî .

Pengungkapan pandangan Al-Amidî dalam kitab *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* terkait persoalan 'iddah dalam penelitian ini peneliti melakukan penelusuran kata kunci yang ber-munasabah langsung dengan ayat-ayat tentang 'iddah yang menjadi landasan pemahaman Al-Amidî dalam memahami ayat-ayat 'iddah. Dalam kitab *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* terkait persoalan 'iddah ini ialah seperti kata *qurû*, 'iddah, dan yang sejenis dengannya. Setelah dilakukan penelusuran, maka diperoleh penjelasan-penjelasan, sebagai berikut:

1. Meruju' kata *qurû*.

Kata *qurû* dalam kitab *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* disebutkan Al-Amidî ketika membahas tentang *muḥkam* dan *mutasyâbih*, sebagai berikut:

الْقُرْآنُ مُشْتَمِلٌ عَلَى آيَاتٍ مُحْكَمَةٍ وَمُتَشَابِهَةٍ عَلَى مَا قَالَ تَعَالَى: ﴿مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ﴾. وَأَمَّا الْمُحْكَمُ فَأَصَحُّ مَا قِيلَ فِيهِ قَوْلَانِ: الْأَوَّلُ: أَنَّ الْمُحْكَمَ مَا ظَهَرَ مَعْنَاهُ، وَانْكَشَفَ كُنْهًا يَزِيلُ الْإِشْكَالَ وَيَرْفَعُ الْإِخْتِمَالَ، وَهُوَ مَوْجُودٌ فِي كَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى. وَالْمُتَشَابِهُ الْمُقَابِلُ لَهُ مَا تَعَارَضَ فِيهِ الْإِخْتِمَالُ إِمَّا بِجَهَةِ التَّسَاوِي كَالْأَلْفَاظِ الْمُجْمَلَةِ، كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ﴾، لِإِخْتِمَالِهِ زَمَنِ الْحَيْضِ وَالطَّهْرِ عَلَى السَّوِيِّ.

"Al-Qur'an memuat ayat *muḥkam* dan *mutasyâbih*, sebagaimana firman Allah 'minhu âyât muḥkamât hunna umm al-kitâb wa ukhar mutasyâbihât'. Adapun yang *muḥkam*, terdapat dua pernyataan paling sahih tentangnya: Pertama, *muḥkam* ialah yang tampak jelas maknanya, yang dapat menghilangkan kemusykilan dan kemungkinan makna lain, dan ini memang dapat dijumpai dalam Al-Qur'an. Sedangkan *mutasyâbih* adalah kebalikan *muḥkam*, yakni ayat yang dua kemungkinan makna berbeda, baik dalam keadaan yang setara seperti lafal-lafal yang global. Sebagaimana firman Allah: wa al-muṭallaqât yatarabbṣna bi anfusiḥinna ṣalâṣah qurû' (QS. Al-Baqarah [2]: 228). Karena kemungkinan masa haid dan masa suci yang setara (sebagai makna lafal *qurû*)."

Melalui pembahasan tersebut, Al-Amidî menempatkan QS. Al-Baqarah [2] ayat 228 yang membahas tentang 'iddah bagi perempuan muslimah tergolong ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Qur'an. Hal tersebut dapat diartikan bahwa QS. Al-Baqarah [2] ayat 228, tepatnya pada lafal *qurû* tidak hanya mengandung satu makna, tetapi membuka peluang dua makna yang saling bertentangan dengan posisi yang setara.

Selain itu, kata *qurû* juga disebutkan Al-Amidî dalam kitab *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* pada pembahasan lafal *âmm* dan *khâṣṣ*, sebagai berikut:

الْلَفْظُ الْعَامُّ إِذَا عُقِبَ بِمَا فِيهِ ضَمِيرٌ عَائِدٌ إِلَى بَعْضِ الْعَامِّ الْمُتَقَدِّمِ لَا إِلَى كُلِّهِ، هَلْ يَكُونُ خُصُوصٌ مُتَأَخِّرٌ مُخَصَّصًا لِلْعَامِّ الْمُتَقَدِّمِ بِمَا الضَّمِيرُ عَائِدٌ إِلَيْهِ أَوْ لَا ؟ اِخْتَلَفُوا فِيهِ، فَذَهَبَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَبَعْضُ الْمُعْتَزَلَةِ كَالْقَاضِي عَبْدِ الْجَبَّارِ وَغَيْرُهُ إِلَى اِمْتِنَاعِ التَّخْصِيسِ بِذَلِكَ، وَمِنْهُمْ مَنْ جَوَّزَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَوَقَّعَ كِلَامًا الْحَرَمَيْنِ وَأَبِي الْحُسَيْنِ الْبَصْرِيِّ. وَذَلِكَ كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ﴾ فَإِنَّهُ عَامٌّ فِي كُلِّ الْحَرَائِرِ الْمُطَلَّقَاتِ بَوَائِنَ كُنَّ أَوْ رَجُعِيَّاتٍ. ثُمَّ قَالَ: ﴿وَيُعَوِّلُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ﴾، فَإِنَّ الضَّمِيرَ فِيهِ إِنَّمَا يَرْجِعُ إِلَى الرَّجُعِيَّاتِ دُونَ الْبَوَائِنِ، وَعَلَى هَذَا النَّحْوِ. وَالْمُخْتَارُ بَقَاءُ اللَّفْظِ الْأَوَّلِ عَلَى عُمُومِهِ، وَامْتِنَاعُ تَخْصِيسِهِ بِمَا تَعَقَّبَهُ.

"Lafal 'âmm ketika diikuti *damîr* (kata ganti) yang kembali pada sebagian lafal 'âmm sebelumnya, bukan pada keseluruhannya, apakah yang datang akhir menjadi mukhaṣṣis terhadap 'âmm yang awal sebab *damîr* yang kembali padanya atau tidak? Ulama berbeda pendapat terkait hal ini, sebagian kelompok Ahl Sunnah wa al-Jama'ah dan sebagian lagi kelompok Mu'tazilah seperti Qadhi Abd al-Jabbar dan yang lainnya, menyatakan tercegahnya takhṣiṣ sebab tersebut. Sebagian lain memperbolehkannya. Ada juga yang memilih diam,

seperti Imam Al-Harmain dan Abi al-Husain al-bashri. Hal itu sebagaimana dalam firman Allah Swt: *wa al-muṭallaqât yatarabbṣna bi anfusiḥinna ṣalâṣah qurû'* (QS. Al-Baqarah [2]: 228), lafal tersebut 'âmm dalam berbagai keadaan perempuan yang tertalaq, entah talaq bâin maupun talaq raj'î. Kemudian lanjutan firman-Nya: *wa bu'ûltuhunna aḥaqq bi raddihinna* (QS. Al-Baqarah [2]: 228), bahwa ḍamîr-nya kembali pada perempuan yang tertalaq raj'î, bukan talaq bâin. Adapun yang dipilih ialah tetapnya lafal awal atas keumumannya, serta tercegahnya takhṣîs pada ḍamîr yang mengikuti."

Melalui pembahasan tersebut, Al-Amidî menempatkan QS. Al-Baqarah [2] ayat 228 sebagai contoh dari tercegahnya takhṣîs atas ḍamîr dari lafal khâṣ pada sebagai lafal 'âm. Hal ini menegaskan bahwa susunan awal tetap atas keumumannya yang berlaku bagi perempuan yang tertalaq bâin maupun talaq raj'î, sedangkan yang setelahnya berlaku khusus bagi perempuan yang tertalaq raj'î.

2. Meruju' kata "*al-aḥmâl*"

اتَّقِ الْعُلَمَاءَ عَلَى جَوَازِ تَخْصِيصِ الْكِتَابِ بِالْكِتَابِ خِلَافًا لِيَعْضِ الطَّوَائِفِ، وَدَلِيلُهُ الْمُنْفُورُ وَالْمَعْفُورُ. أَمَّا الْمُنْفُورُ: فَهُوَ أَنْ قَوْلُهُ: «وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجْلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ» وَرَدَّ مُخَصَّصًا لِقَوْلِهِ تَعَالَى: «وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا»، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: «وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ» وَرَدَّ مُخَصَّصًا لِقَوْلِهِ تَعَالَى: «وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ»، وَالْوُفُوعُ دَلِيلُ الْجَوَازِ. وَأَمَّا الْمَعْفُورُ: فَهُوَ أَنَّهُ إِذَا اجْتَمَعَ نَصَانٌ مِنَ الْكِتَابِ أَحَدُهُمَا عَامٌّ وَالْآخَرُ خَاصٌّ وَتَعَدَّرَ الْجَمْعُ بَيْنَ حُكْمَيْهِمَا فِيمَا أَنْ يُعْمَلَ بِالْعَامِّ أَوِ الْخَاصِّ، فَإِنْ عُمِلَ بِالْعَامِّ لَزِمَ مِنْهُ إِبْطَالُ الدَّلِيلِ الْخَاصِّ مُطْلَقًا، وَلَوْ عُمِلَ بِالْخَاصِّ لَا يَلْزَمُ مِنْهُ إِبْطَالُ الْعَامِّ مُطْلَقًا لِإِمْكَانِ الْعَمَلِ بِهِ فِيمَا خَرَجَ عَنْهُ كَمَا سَبَقَ فَكَانَ الْعَمَلُ بِالْخَاصِّ أَوْلَى، وَلِأَنَّ الْخَاصَّ أَقْوَى فِي دَلَالَتِهِ وَأَغْلَبَ عَلَى الظَّنِّ لِتَبَعِهِ عَنِ اخْتِمَالِ التَّخْصِيصِ بِخِلَافِ الْعَامِّ، فَكَانَ أَوْلَى بِالْعَمَلِ.

"Ulama bersepakat atas kebolehan takhsîs Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, berbeda sebagian golongan. Terdapat petunjuk secara tersurat maupun secara rasional. Adapun secara tersurat, yakni firman Allah Swt QS. At-Thalaq [65]: 4, yang berlaku sebagai mukhaṣṣîs dari firman Allah Swt: dalam QS. Al-Baqarah [2]: 234. Kemudian firman Allah Swt QS. Al-Maidah [5]: 5, yang berlaku sebagai mukhaṣṣîs dari firman Allah Swt QS. Al-Baqarah [2]: 224. Itu merupakan petunjuk kebolehan. Sedangkan secara rasional, ketika dua nash dari Al-Qur'an berkumpul, yang salah satunya 'âmm dan yang lain khâṣṣ dan tidak mungkin menggabungkan kedua hukumnya, maka ada kalanya yang digunakan 'âmm atau khâṣṣ. Apabila digunakan yang 'âmm, maka wajib membatalkan dalil yang khâṣṣ secara mutlak. Jika digunakan yang khâṣṣ, maka tidak membatalkan dalil yang 'âmm secara mutlak, karena kemungkinan menggunakannya sebagai sebuah pengecualian sebagaimana penjelasan sebelumnya (Aseri, 2022). Meski demikian penggunaan khâṣṣ lebih utama, khâṣṣ lebih kuat maknanya dan dapat mengendalikan persangkaan sebab jauhnya dari kemungkinan takhṣîs, berbeda dengan 'âmm. Maka al-khâṣṣ lebih utama penggunaannya."

Melalui pembahasan tersebut, Al-Amidî menempatkan QS. At-Thalaq [65] ayat 4 sebagai contoh dari mukhaṣṣîs dari QS. Al-Baqarah [2] ayat 234. Hal tersebut memberikan pengertian bahwasanya 'iddah bagi perempuan yang hamil ialah sampai masa kelahiran janinnya, bukan selama empat bulan sepuluh hari sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 234.

3. Meruju' kata "*yatarabbṣna*"

وَلَا تَكُونُ خَبْرًا، كَالْوَارِدَةِ عَلَى لِسَانِ النَّائِمِ وَالسَّاهِي وَالْحَاكِي لَهَا، أَوْ لِقَصْدِ الْأَمْرِ مَجَازًا كَقَوْلِهِ تَعَالَى: «وَالْخُرُوجُ قِصَاصٌ»، وَقَوْلِهِ: «وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ» (وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ)، (وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا) وَنَحْوِهِ، حَيْثُ إِنَّهُ لَمْ يَقْصِدْ بِهَا الدَّلَالََةَ عَلَى النِّسْبَةِ وَلَا سَلْبَهَا.

Dan bukanlah ungkapan *khabariyyah*, sebagaimana perkataan yang datang dari mulut orang yang tidur, lupa, atau yang menceritakannya. Atau bertujuan sebagai perintah secara kiasan, sebagaimana firman Allah Swt QS. Al-Maidah [5]: 45, QS. Al-Baqarah [2]: 233, QS. Al-Baqarah [2]: 228, QS. Ali 'Imran [3]: 97, dan yang lainnya. Karena lafal tersebut tidak ditujukan sebagai petunjuk atas keberadaan atau peniadaan suatu hubungan.

Melalui pembahasan tersebut, QS. Al-Baqarah [2]: 228 ditempatkan oleh al-Āmidî sebagai contoh *ṣiḡḥah khabariyyah*. Ayat ini dipahami bukan sebagai pernyataan benar atau salah sebagaimana definisi *kalâm khabar*, melainkan dimaknai sebagai perintah sebagaimana *kalâm amr* yang termasuk dalam *kalâm insyâ'*.

4. Meruju' kata "‘iddah".

إِذَا وَرَدَ خَطَابُ خَاصٍّ بِالنَّبِيِّ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ - قُمْ اللَّيْلُ﴾، ﴿يَا أَيُّهَا الْمُدْتَرُّ - قُمْ فَأَنْذِرْ﴾، ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ﴾، ﴿لَيْسَ أَشْرَكَكَ لِيَحْبِطَنَّ عَمَلُكَ﴾ لَا يَعْمُ الْأُمَّةُ ذَلِكَ الْخَطَابُ عِنْدَ أَصْحَابِنَا خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ وَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَأَصْحَابِهِمْ فِي قَوْلِهِمْ: إِنَّهُ يَكُونُ خَطَابًا لِلْأُمَّةِ إِلَّا مَا دَلَّ الدَّلِيلُ فِيهِ عَلَى الْفُرْقِ. وَيَذُلُّ عَلَى صِحَّةٍ مَا ذَكَرْنَاهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لَعَدَّتِهِنَّ﴾، وَلَمْ يَقُلْ إِذَا طَلَّقْتَ النِّسَاءَ فَطَلِّقْهُنَّ، وَذَلِكَ يَذُلُّ عَلَى أَنَّ خَطَابَهُ لِلْأُمَّةِ، وَأَيْضًا قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطْرًا وَرَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لِيَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطْرًا﴾ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ إِنَّمَا أَبَاحَهُ ذَلِكَ لِيَكُونَ ذَلِكَ مُبَاحًا لِلْأُمَّةِ، وَلَوْ كَانَتْ الْإِبَاحَةُ خَاصَّةً بِهِ لَمَا انْتَفَى الْحَرَجُ عَنِ الْأُمَّةِ.

"Jika ada ungkapan yang dikhususkan pada Nabi, sebagaimana firman Allah Swt QS. Al-Muzzammil [73]: 1-2, QS. Al-Muddatstsir [74]: 1-2, QS. Al-Ahzab [33]: 1, QS. Az-Zumar [39]: 65, sahabat kami berpendapat bahwa ungkapan tersebut sama sekali tidak berlaku umum bagi umatnya. Ini berbeda dengan pendapat Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal, serta pengikut keduanya, yang berpendapat bahwa, kecuali ada bukti yang berbeda, redaksi khusus itu tetap berlaku umum bagi umatnya."

Dalil shahihnya pendapat (Imam Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal) tersebut berdasar firman Allah Swt QS. At-Thalaq [65]: 1, tidak diungkapkan *izâ tallaqta al-nisâ' fa talliqhunna*. Itu merupakan petunjuk bahwa ungkapan bagi nabi juga berlaku bagi umatnya.

Melalui pembahasan tersebut, Al-Amidî menjadikan QS. At-Thalaq [65] ayat 1 sebagai contoh *hujjah* (argumen) pendapat yang diajukan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Abu Hanifah serta pengikut keduanya, bahwasanya ungkapan yang dikhususkan bagi Nabi juga berlaku bagi umatnya.

Penyelesaian Kasus 'iddah dan Ihdâd pada Masyarakat Modern Perspektif Al-Amidî .

Berdasarkan telaah terhadap catatan-catatan al-Āmidî dalam *Kitab al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, dapat disimpulkan bahwa konsep 'iddah yang selama ini bersifat baku sebagaimana termaktub dalam kitab-kitab fikih, berpotensi untuk direkonstruksi melalui penafsiran ulang terhadap ayat-ayat terkait 'iddah dengan merujuk pada pandangan al-Āmidî dalam karyanya tersebut.

1. Tahqiq al-Manath (Verifikasi Manath).

Al-Amidî membagi teknik kajian dan ijtihad dalam menentukan *manath* (sumber atau dasar) hukum, yaitu 'illah (sebab hukum) dengan cara:

Tahqiq al-Manath (Verifikasi *Manath*) yaitu meneliti keberadaan 'illah dalam kasus tertentu setelah 'illah itu sendiri telah diketahui. Ini berlaku baik jika 'illah diketahui melalui *nash* (teks syariat), *ijma'* (konsensus ulama), atau *istinbath* (analogi hukum).

Di dalam Al-Qur'an perempuan yang ber'iddah karena ditinggal mati oleh suaminya dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 234 (*al-mutawaffâ 'anhâ zawjuhâ*), yang masa 'iddahnya empat bulan sepuluh hari (*arba'ah asyhur wa 'asyr*), apabila tidak hamil, baik pernah *dukhûl* maupun belum. Dan apabila telah hamil masa 'iddahnya sampai melahirkan (*wadl'u al-hamli*).

Perempuan yang ber'iddah bercerai hidup (*ghayr al-mutawaffâ 'anhâ zawjuhâ*), dengan ketentuan masa 'iddahnya adalah sampai melahirkan, jika ia pernah menstruasi tiga *qurû'*, dan tiga bulan (*tsalatsat asyhur*), bagi perempuan yang belum menstruasi atau sudah putus dari periode haid (*menopause*) dalam QS. At-Thalaq [65] ayat 4.

Di zaman modern, orang akan lebih mudah mengetahui isi kandungan seorang perempuan dengan teknologi USG atau ultrasonografi, yaitu pemeriksaan medis yang menggunakan gelombang suara untuk menghasilkan gambar organ tubuh, maka masa tunggu yang dimaksud dapat digugurkan (Zaini & Burhanuddin, 2025).

2. *Istinbâth* Hukum 'iddah dan *Ihdâd* pada Masyarakat Modern Perspektif Al-Amidî .

Al-Amidî menyampaikan :

الْمَقْصُودُ مِنْ شَرْعِ الْحُكْمِ إِذَا جَلَبُ مَصْلَحَةٍ أَوْ دَفْعُ مَضَرَّةٍ أَوْ مَجْمُوعُ الْأَمْرَيْنِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْعَبْدِ ; لِتَعَالَى الرَّبِّ تَعَالَى عَنْ الضَّرَرِ وَالْإِنْتِفَاعِ، وَرُبَّمَا كَانَ ذَلِكَ مَقْصُودًا لِلْعَبْدِ لِأَنَّهُ مُلَائِمٌ لَهُ وَمُوَافِقٌ لِنَفْسِهِ. وَلِذَلِكَ إِذَا خَيزَ الْعَاقِلُ بَيْنَ وُجُودِ ذَلِكَ وَعَدَمِهِ اخْتَارَ وَجُودَهُ عَلَى عَدَمِهِ.

“Tujuan dari pensyariaan hukum adalah untuk mendatangkan kemaslahatan atau menolak kemadzaratan, atau gabungan dari keduanya bagi seorang hamba dalam hubungannya dengan Allah SWT, agar terhindar dari bahaya dan mendapat kemanfaatan. Hal ini diperuntukkan bagi hamba karena itu merupakan sesuatu yang sesuai dengan fitrahnya dan sejalan dengan dirinya. Oleh karena itu, jika seseorang yang berakal diberikan pilihan antara adanya sesuatu atau ketiadaannya, tentu ia akan memilih keberadaannya jika itu membawa manfaat.”

Al-Amidî dalam catatannya memberi pemahaman bahwa pada dasarnya hukum syari'ah bertujuan demi kemaslahatan dan menolak kemadzaratan. Sebab perkara ini sudah menjadi fitrah manusia yang berakal sehat senantiasa ingin terhindar dari bahaya dan mendapat kemanfaatan dalam hidupnya (Yuslih, 2023).

Bila kalimat ini ditarik pada pembahasan masalah 'iddah dan *Ihdâd*, dapat kita lihat dari aspek sejarah pra-Islam, perempuan tidak diberikan status dalam kehidupannya, dilarang keluar rumah, beraktifitas sosial, dan berkarir dalam lapangan pekerjaan. Adanya ayat-ayat 'iddah apabila ditinjau secara *maqashid al-syari'ah* tergolong dalam rangka *hifdz al-nasl* (menjaga keturunan) dan *hifdz al-Dîn* (menjaga agama), sebab apabila ternyata di dalam kandungan perempuan yang diceraikan atau ditinggal mati suaminya ternyata terdapat janin dari bekas suaminya, maka akan berimbas pada perwalian dan sah tidaknya pernikahan calon anak tersebut yang nantinya sebagai wali nikah bukan bapak kandungnya (Miftakhurrozaq, 2022).

Merujuk berbagai metode *istinbath* Al-Amidî di atas, peneliti dapat menetapkan bahwa mayoritas masyarakat muslim menjalankan ketentuan para ulama fikih terkait *ihdâd*, seperti larangan keluar rumah dan larangan berhias bagi perempuan yang sedang menjalani masa 'iddah. Namun demikian, ketentuan tersebut dalam konteks masyarakat modern dapat menimbulkan kendala tersendiri, baik disebabkan oleh tuntutan profesi maupun kebutuhan hidup (Siswanto et al., 2024). Oleh karena itu, jika larangan keluar rumah justru menyulitkan perempuan yang sedang menjalani 'iddah dalam memenuhi kebutuhan dirinya maupun keluarganya, hal ini perlu mendapat pertimbangan dan apabila perempuan tersebut sebagai perempuan modern yang memiliki karier sudah pasti akan berdampak pada pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya (Jannah, 2023). Dengan demikian, kondisi tersebut dapat dijadikan dasar diperbolehkannya keluar rumah.

Berkenaan dengan 'iddah dan *ihdâd* yakni masa pembatasan bagi perempuan yang tengah menjalani kewajiban tersebut dalam konteks masyarakat modern, peneliti dapat merumuskan ketentuan fikih yang sesuai bagi perempuan modern :

- a. Wajib 'iddah dan *ihdâd* sebagaimana ketentuan yang ditetapkan fikih klasik bagi perempuan yang tidak memiliki aktifitas di luar rumah yang sifatnya primer atau penting, dan yang tidak melakukan USG.
- b. Sunnah melakukan 'iddah dan *ihdâd* bagi perempuan yang *ditalaq raj'i* karena membuka peluang *ruju* kepada suaminya yang mana lebih diutamakan, karena pertimbangan anak dan menjaga keturunan.
- c. Boleh melakukan atau meninggalkan 'iddah dan *ihdâd* bagi perempuan modern yang telah melakukan USG dan diketahui tidak ada janin yang tertinggal di dalam kandungannya.
- d. Haram melakukan 'iddah dan *ihdâd* bagi perempuan modern yang memiliki tanggungjawab pekerjaan penting (seperti guru/dosen, pejabat publik, pimpinan perusahaan, petugas medis di desa terpencil, dll), menjadi tulang punggung keluarga, dan orang yang menderita sakit yang harus opname atau diwajibkan kontrol ke dokter secara rutin maupun periodik.

KESIMPULAN

Secara garis besar, dalam kitab *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm*, Saif al-Dîn al-Āmidî tidak memberikan pernyataan eksplisit yang menunjukkan bahwa kewajiban 'iddah dan iḥdâd bagi perempuan muslimah yang berpisah dari suaminya baik karena perceraian maupun kematian dapat ditiadakan akibat faktor modernitas atau kemajuan teknologi.

Secara historis tepatnya pada masa pra-Islam, memang status perempuan sangat termarginalkan dan seringkali diperlakukan secara tidak manusiawi dalam kehidupannya, dijadikan komoditi perdagangan, tidak berhak mendapatkan hak waris, dilarang keluar rumah, beraktifitas sosial, dan berkarir dalam lapangan pekerjaan. Hadirnya Islam membawa dampak hilangnya sistem patriarki tersebut. Dengan adanya ayat-ayat 'iddah bukan bermaksud hanya sekedar meringankan penderitaan perempuan. Dalam *maqashid al-syari'ah* melakukan 'iddah dan iḥdâd tergolong dalam rangka *ḥifdz al-nasl* (menjaga keturunan) dan *ḥifdz al-Dîn* (menjaga agama). Sebab apabila ternyata di dalam kandungan perempuan yang diceraikan atau ditinggal mati suaminya ternyata terdapat janin dari bekas suaminya, maka akan berimbas pada perwalian dan status anak, dan tidak sahnya pernikahan calon anak tersebut yang nantinya sebagai wali nikah bukan bapak kandungnya.

Maka di zaman modern ini, di mana status laki-laki dan perempuan sudah tidak lagi dipersoalkan, perlu adanya rekonstruksi hukum terkait 'iddah dan iḥdâd tersebut. Sehingga batasan bagi perempuan yang sedang menjalani aktivitas di zaman modern dapat lebih leluasa. Dalam artikel ini peneliti mencoba memberi penawaran rumusan hukum fikih yang tepat bagi perempuan modern melalui pendekatan ushul fikih karya Saif al-Dîn Al-Amidî dalam kitab *Al-Ihkâm Fî Ushûl Al-Ahkâm* sebagaimana telah peneliti tuangkan dalam point pembahasan.

BIBLIOGRAFI

- ADI, H. M. M. (2024). METODE TAFSIR AHKAM SAIF AL-DIN AL-AMIDI DALAM PENYELESAIAN KASUS 'IDDAH DAN IḤDÂD PADA MASYARAKAT MODERN. *AT-TA'ARUF: JURNAL HUKUM KELUARGA ISLAM* *Учёбумелу: Fakultas Syariah Dan Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an*, 3(1), 20–35.
- Alhaa, D. (2025). Metodologi Ijtihad al-Āmidî dalam Penyelesaian Hukum 'Iddah Perempuan pada Masyarakat Modern. *Al Ashriyyah*, 11(1), 101–111.
- Aseri, S. (2022). QAWA 'ID AL-LUGAWIYAH AL-'AMM DAN KHAS DALAM APLIKASI PENETAPAN HUKUM KONTEMPORER. *Darussalam, Jurnal Syariah*, 6, 1–16.
- Hanafiyah, M. (2022). Aktivitas Perempuan di Ruang Publik Perspektif Sadd al-Zar'ah. *Wasathiyah*, 4(1), 28–46.
- Hoga Saragih, S. T., MT, I. P. M., & CIRR, S. T. (2024). *Wanita Masa Depan: Peran, Identitas, Dan Kontribusi Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan*. Universitas Bakrie Press.
- Jannah, N. M. (2023). *Peran Wanita Karir Dalam Masa Iddah Studi Di Kecamatan Maritengae Kabupaten Sidrap*. IAIN Parepare.
- Khatib, M., & Pd, S. (2019). *56 Kesalahan Shalat yang sering diabaikan*. Pustaka Media.
- Miftakhurrozaq, A. (2022). Syibhul 'Iddah bagi Laki-Laki dalam Pembaharuan Hukum Keluarga Islam di Indonesia Perspektif Maqosid Syariah. *Skripsi, UIN Walisongo*.
- Ridho, A. R. (2021). *Komunikasi Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Siswanto, B., Ramdhani, A. R., & Kholilah, E. (2024). Hubungan Etika Dengan Profesi serta Sikapnya dan Permasalahan dalam Masyarakat Modern di Era Digitalisasi. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 1(4), 170–177.
- Sodiqin, A. (2012). *Fiqh, Dan Ushul Fiqh Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia*. Beranda Publishing.
- Thoyib, M., & Huda, M. C. (2022). Dinamika Hukum Keluarga Islam: Dari Pra Kenabian Hingga Kenabian. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 132–148.
- Usman, U., & Azhari, D. S. (2023). Toleransi Kehidupan Beragama Menurut Hukum Islam. *Journal on Education*, 5(2), 1738–1745.
- Yuslih, M. (2023). Fitrah Manusia Dalam Persepektif Islam Dan Impilkasinya Bagi Dunia Pendidikan

Islam. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 4(11), 648–656.

Zaini, A., & Burhanuddin, B. (2025). REINTERPRETASI KEMAJUAN TEKNOLOGI MEDIS TERHADAP KETENTUAN MASA IDDAH DALAM HUKUM ISLAM. *SAMAWA: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 137–153.